

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang kebudayaan sangat mempengaruhi interaksi dan komunikasi. Ada penggolongan pada masyarakat kuno atas dasar berbagai latar belakang kebudayaan karena perbedaan geografis dan jenis konsumsi masyarakat. Contohnya, komunitas pemburu tinggal di savanna/ padang, masyarakat penangkap ikan tinggal di dekat perairan dan masyarakat petani lebih memilih untuk tinggal di dataran tinggi. Hal ini membentuk sebuah komunikasi khas yang didasarkan pada latar belakang budaya masing-masing komunitas.

Seiring dengan perkembangan zaman, muncul berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya pembauran antar komunitas etnis. Hal ini diawali dengan aktivitas mendiami suatu wilayah bersama antara komunitas satu dengan komunitas yang lain. Dengan berkumpul maka akan muncul naluri untuk berinteraksi satu sama lain. Adapun cara mereka berinteraksi adalah dengan melakukan komunikasi. Komunikasi adalah alat yang paling efektif mereka untuk menjalin satu komunitas agar mereka bisa saling mempengaruhi. Sebagaimana proses interaksi dan proses sosial membentuk kelompok, demikian pula interaksi antar kelompok membentuk masyarakat. Dan melalui komunikasi kedua proses pembentukan kelompok maupun masyarakat (luas) terjadi. Komunikasi merupakan suatu proses interaksi dengan satu stimulus

(rangsangan) yang memperoleh suatu arti tertentu, dijawab oleh orang lain (respon) secara verbal (lisan ataupun tertulis) maupun aba-aba (Susanto, 1999:15).

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak sekali kebudayaan yang berbeda-beda, dan perbedaan yang ada itu memunculkan keanekaragaman yang banyak pula pada masyarakat. Seperti yang terjadi pada masyarakat yang berada di RW 07 Kelurahan Purwantoro Kota Malang, terdapat tiga etnis yang hidup dan berkelompok yaitu etnis Jawa, Madura dan Tionghoa. Dalam kehidupan sehari-hari, antara ketiga etnis tersebut bergaul dengan dekat dan akrab meskipun memiliki adat kebiasaan tersendiri. Perbedaan yang ada biasanya memang sulit untuk diterima, apalagi jika hal tersebut tidak sesuai dengan kebudayaan yang kita anut. Namun harus disadari bahwa bisa saja menurut etnis lain itu yang terbaik untuk mereka walaupun menurut etnis kita belum tentu benar. Seperti yang dinyatakan oleh Fred, Marx, Durkheim, Weber menjelaskan bahwa salah satu sebab yang memungkinkan munculnya wujud dan nilai sumbangsih mereka adalah sikap para pakar itu yang pantang digetarkan oleh sulit dan rumitnya penentuan sebab akibat fenomena sosial (Kaplan, 2000 :128).

Konflik antar kelompok akan lebih rentan terjadi pada masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda tinggal bersama dalam satu wilayah. Indonesia, sebagai Negara yang memiliki masyarakat majemuk tentunya mempunyai konsekuensi bahwa konflik kelompok seperti konflik SARA (suku, agama, ras dan antar

golongan) bisa terjadi kapan saja dengan membawa identitas kelompok. Tidak dapat memahami budaya orang lain dan merasa budayanyalah yang lebih unggul (etnosentrisme) menjadi alasan yang paling sering muncul saat adanya konflik SARA.

Sampai saat ini masih kerap terjadi kesalahpahaman ketika kelompok-kelompok budaya yang berbeda bertemu di satu lingkup tempat dan pergaulan yang sama. Tidak hanya prasangka problem, namun juga bagaimana masing-masing anggota kelompok budaya menganggap bahwa budaya mereka sebagai kepastian, tanpa mempertimbangkan lagi (*taken for granted*), sehingga menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya yang dimiliki orang lain. Perbedaan latar belakang dan kekurangtahuan terhadap budaya lain itulah yang menjadi dasar permasalahan hambatan komunikasi. Menyadari kondisi kemajemukan bangsa Indonesia saat ini yang rentan terhadap konflik antarbudaya dikarenakan kurangnya keefektifitasan komunikasi antarbudaya, maka menjadi penting rasanya untuk mengetahui dan memahami asas-asas komunikasi antarbudaya.

Menurut Sabrina Asril (2012), beberapa konflik antara Etnis atau Suku yang terjadi di Indonesia pasca Reformasi antara lain: 1). Konflik kekerasan dengan latar belakang agama yang terjadi di Maluku, menelan korban yang sangat banyak yaitu 8.000-9.000 orang meninggal dunia, 29.000 rumah terbakar, dan menghancurkan 45 masjid, 47 gereja, 719 toko, 38 gedung pemerintahan serta 4 bank. Konflik ini terjadi cukup lama yaitu selama 4 tahun. 2) Konflik Sampit, yakni antara etnis

Dayak dan etnis Madura. Konflik yang terjadi selama 10 hari ini, menyebabkan 469 orang meninggal dunia dan 108.000 orang mengungsi. 3). Konflik kerusuhan yang terjadi di ibukota, Jakarta pada 13-15 Mei 1998. Meski hanya berlangsung selama tiga hari, konflik ini menelan 1.217 korban meninggal dunia, 85 orang diperkosa, 70.000 orang terpaksa mengungsi serta kerugian materi yang mencapai sekitar 2,5 triliun rupiah. 4). Konflik Ahmadiyah di Transito Mataram menyebabkan 9 korban meninggal dunia, 8 orang luka-luka, 9 orang mengalami gangguan jiwa, 379 teroris, 9 orang dipaksa cerai, 3 orang keguguran, 61 korban putus sekolah, 45 orang dipersulit mendapatkan KTP dan 322 orang dipaksa keluar dari Ahmadiyah. 5). Konflik kekerasan yang terjadi di Lampung Selatan telah menimbulkan korban 14 orang meninggal dunia dan 1.700 pengungsi.

Berbeda dengan apa yang terjadi ditempat penelitian, dimana dalam interaksi antara ketiga etnis yang bermukim di RW 07 Kelurahan Purwantoro Kota Malang tersebut, terjalin suasana yang harmonis serta saling mendukung. Menarik untuk diulas bagaimana pola komunikasi yang terjalin antar tiga etnis tersebut sehingga tercipta keharmonisan hidup antar etnis dengan tetap mempertahankan adat istiadat dan nilai budaya masing-masing. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Arnold M Rose (dalam Mulyana 2005:72), bahwa teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa masyarakat dibuat menjadi 'nyata' oleh interaksi yang terjadi antar individu dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna. Teori tersebut menekankan hubungan

yang kuat antara simbol dengan interaksi. Dan dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa individu merupakan partisipan aktif dan reflektif terhadap dunia sosialnya. Menurut Mead dari dunia sosial itulah muncul kesadaran, pikiran, diri, dan seterusnya atau yang terkenal dalam buku Mead yaitu *Mind, Self, and Society*.

Dengan adanya tiga etnis yang bermukim di RW 07 Kelurahan Purwantoro Kota Malang, maka penulis ingin mengetahui bagaimana ketiga etnis yang berbeda kebudayaan bisa hidup berdampingan dan berinteraksi dengan baik sehingga menjadi kesatuan, dan apakah ketiga etnis tersebut tetap mempertahankan kebudayaan asli mereka masing-masing.

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, penulis akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pola komunikasi antar etnis Jawa, Madura dan Tionghoa tersebut dengan judul **“Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Jawa, Madura Dan Tionghoa: Studi Pada Warga yang Tinggal di RW 07 Kelurahan Purwantoro Kota Malang”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu: Bagaimana pola komunikasi antar etnis Jawa, Madura dan Tionghoa di RW 07 Kelurahan Purwantoro Kota Malang terjadi ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi antar etnis Jawa, Madura dan Tionghoa di RW 07 Kelurahan Purwantoro Kota Malang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari Penelitian ini antara lain:

#### **1. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, peneliti berharap dapat mengetahui tentang aplikasi pola komunikasi antar budaya di masyarakat sehingga dapat menciptakan situasi komunikasi yang harmonis.

#### **2. Kegunaan Akademis**

Secara akademis, penulis dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang komunikasi antar budaya, sekaligus dapat memberikan tambahan referensi bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi khususnya dalam pemahaman tentang pola komunikasi antar etnis.